

PERANAN DIVERSIFIKASI PANGAN DALAM MENGHADAPI KRISIS PANGAN DUNIA DI INDONESIA

THE ROLE OF FOOD DIVERSIFICATION IN FACING THE FOOD CRISIS

A. M. Wardhana*, M. I. Fauzi, R. P. Hendarti, G. K. Arini

*Balai Besar Standardisasi dan Pelayanan Jasa Industri Agro
, Jl. Ir. H. Juanda No 11, Bogor .*

**E-mail: adityamw2000@gmail.com*

ABSTRAK

Sejak awal tahun 2022 dunia dan khususnya Indonesia mengalami beberapa kenaikan harga di sektor pangan. Kenaikan tersebut dipicu oleh beberapa faktor, seperti terjadinya pandemi COVID 19, perang Rusia-Ukraina di Eropa Timur, serta iklim yang kurang kondusif sangat mempengaruhi rantai pasokan makanan secara global. Berdasarkan data Food and Agriculture Organization (FAO), indeks harga pangan dunia telah berada di level 159,3 pada Maret 2022. Angka tersebut merupakan level tertingginya sejak 1990. Meskipun indeks harga pangan global mengalami kenaikan yang signifikan, harga pangan di Indonesia masih cukup terkendali. Namun terdapat hal yang harus diperhatikan yaitu harga makanan, minuman, dan tembakau di Indonesia sudah menunjukkan kenaikan. Kenaikan itu tergambar dari inflasi makanan, minuman, dan tembakau pada Maret 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan diversifikasi pangan dalam menghadapi krisis pangan. penelitian ini dibuat dengan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih agar dapat memberikan pendekatan terbaik untuk memahami fenomena dan menyelidiki serta menjawab pertanyaan baru melalui literatur, jurnal, esai, referensi lain, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan masalah dari penelitian ini. Hasil dari penelitian ini yaitu dengan menggalakkan diversifikasi pangan kepada masyarakat guna menghadapi ancaman krisis pangan yang sedang terjadi.

Kata kunci: inflasi, krisis pangan, Diversifikasi pangan, rantai pasokan pangan

ABSTRACT

Since the beginning of 2022, the world and especially Indonesia have experienced several price increases in the food sector. The increase was triggered by several factors, such as the COVID-19 pandemic, the Russian-Ukraine war in Eastern Europe, and the climate change which greatly affected the global food supply chain. Based on data from the Food and Agriculture Organization (FAO), the world food price index was at the level of 159.3 in March 2022. This number was the highest level since 1990. Although the global food price index had a significant increase, food prices in Indonesia is still quite under control. However, there are things that must be considered, like the prices of food, beverages and tobacco in Indonesia have shown an increase. The increase is reflected in the inflation of food, beverages, and tobacco in March 2022. The purpose of this study was to determine the role of food diversification in dealing with the food crisis. This study was conducted using descriptive qualitative methods. This method was chosen in order to provide the best approach for understanding phenomena, investigating and answering new questions through literature, journals, essays, other references, and the results of previous studies related to the problems of this study. The result of this research is to promote food diversification to the society in order to face the threat of a food crisis that is happening.

Keywords: inflation, food crisis, food diversification, food supply chain

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan sangat penting, terutama untuk negara yang berpenduduk padat seperti Indonesia. Total penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 220 juta pada tahun 2020 dan 270 juta jiwa pada tahun 2025 [1]. Pengalaman sejarah pembangunan Indonesia menunjukkan bahwa masalah ketahanan pangan erat kaitannya dengan stabilitas ekonomi, total biaya produksi, dan stabilitas politik nasional. Oleh karena itu, ketahanan pangan merupakan syarat mutlak bagi pelaksanaan pembangunan nasional. Food and Agriculture

Organization (FAO) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai suatu keadaan dimana semua rumah tangga memiliki akses fisik dan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi seluruh anggota keluarga serta setiap rumah tangga tidak memiliki resiko yang besar untuk kehilangan kedua akses tersebut.

Sejak awal tahun 2022, ekonomi pangan global menghadapi fenomena kenaikan harga pangan. Pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung, perang Rusia-Ukraina di Eropa Timur, dan perubahan iklim yang tidak menentu, sangat berdampak pada rantai pasokan makanan global. Dua tahun berada di kondisi pandemi Covid-19, sistem pangan global masih cukup resiliensi walaupun sistem logistik global terganggu. Ditambah invasi Rusia ke Ukraina, kenaikan harga pangan terus melonjak. Kenaikan harga pangan menyebabkan ekonomi pangan global menghadapi fenomena yang cukup dahsyat. Berdasarkan data dari Media Indonesia tanggal 14 Juni 2022, harga gandum naik dua kali lipat dari rata-rata USD 280/ton pada 2021 menjadi USD 650/ton pada Mei 2022. Harga minyak nabati global naik sejak pandemi Covid-19 pada awal 2020 yang hampir setara dengan kondisi ketika krisis pangan global pada tahun 2008. Pada Mei 2022 harga minyak sawit mentah (CPO) melonjak dari rata-rata US\$1.131/ton menjadi US\$1.717/ton. Harga minyak rapa (*rapeseed oil*) telah mendekati US\$1,900 per ton. Indonesia sebagai produsen CPO terbesar bahkan mengalami lonjakan harga minyak goreng sampai di atas Rp 20.000/liter. [2]

Indonesia memiliki area geografis, demografis, dan sumber daya alam yang melimpah serta strategis. Namun, Indonesia tetap masih ikut dalam permasalahan ketahanan pangan dan impor pangan yang besar. Tahun 2008, Indonesia mengalami kelangkaan minyak goreng karena tingginya harga minyak sawit mentah (CPO) dunia, tahu dan tempe karena harga kedelai yang menjadi bahan bakunya melambung tinggi [2]. Resiko kelangkaan pangan dan kenaikan harga pangan ini merupakan hal yang harus diwaspadai. Pemerintah perlu memprioritaskan peningkatan produksi pangan seperti jagung, ubi kayu, ubi rambat, dan porang, dan juga beras. Paradigma kebijakan pangan di Indonesia harusnya berubah dari ketahanan pangan menjadi kemandirian pangan agar Indonesia tidak tergantung lagi pada negara-negara lain untuk masalah pangan.

Salah satu kebijakan yang sesuai untuk diterapkan dalam mencapai kemandirian pangan dan mengatasi adanya krisis pangan adalah dengan diversifikasi pangan. Menurut Bapennas (2007) diversifikasi pangan merupakan suatu proses penganekaragaman pangan atau upaya meningkatkan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi seimbang. Namun, diversifikasi pangan ini juga menimbulkan beberapa kendala yang juga harus diperhatikan. Oleh karena itu, berikut ini akan dipaparkan beberapa faktor yang mendorong terjadinya kenaikan harga pangan dunia, bagaimana pentingnya diversifikasi pangan dalam menghadapi krisis pangan, dampak apa saja yang akan ditimbulkan oleh adanya krisis pangan global dan Indonesia, dan mengapa harus dilakukan diversifikasi pangan, serta solusi dan tantangan yang akan diambil ke depannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO) mendefinisikan krisis pangan sebagai situasi di mana terjadi kerawanan pangan yang parah dengan disertai kekurangan gizi yang meningkat di tingkat lokal dan nasional. Untuk mengatasi hal tersebut, mereka harus memenuhi kebutuhan pangan dengan cara mendapatkan bantuan pangan darurat. [2]

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, ketahanan pangan adalah kondisi dimana tersedianya pangan yang cukup bagi negara hingga individu, yang ditandai dengan kecukupan pangan yang memadai, baik secara kuantitas maupun kualitas, bergizi, aman, beragam, merata, serta terjangkau. [3]

Diversifikasi adalah metode pengadaan beberapa jenis barang/komoditas yang dikonsumsi oleh masyarakat [4]. Diversifikasi di sektor pangan memiliki dua implikasi, yaitu

diversifikasi tanaman pangan dan diversifikasi konsumsi pangan. Kedua bentuk diversifikasi tersebut relevan dengan program untuk menciptakan ketahanan pangan yang baik. Jika diversifikasi tanaman pangan memiliki kaitan dengan metode pengaturan pola pertanian, maka diversifikasi konsumsi pangan mengatur atau mengendalikan pola konsumsi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang didokumentasikan oleh penulis dalam literatur, jurnal, esai, referensi lain, dan hasil penelitian sebelumnya, yang berkaitan dengan menjawab pertanyaan yang telah dipilih sehingga memperoleh suatu alasan. Metode ini dipilih agar dapat memberikan pendekatan terbaik untuk memahami fenomena dan menyelidiki serta menjawab pertanyaan baru.

Studi ini mungkin dapat terjadi bisa dikarenakan keterbatasan dalam pengambilan sampel dan sumber informasi yang digunakan pada suatu literatur. Data yang digunakan untuk analisis isi adalah dokumen, artikel, dan makalah akademik yang baru diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2022, sehingga mendapatkan hasil pembaruan yang baik.

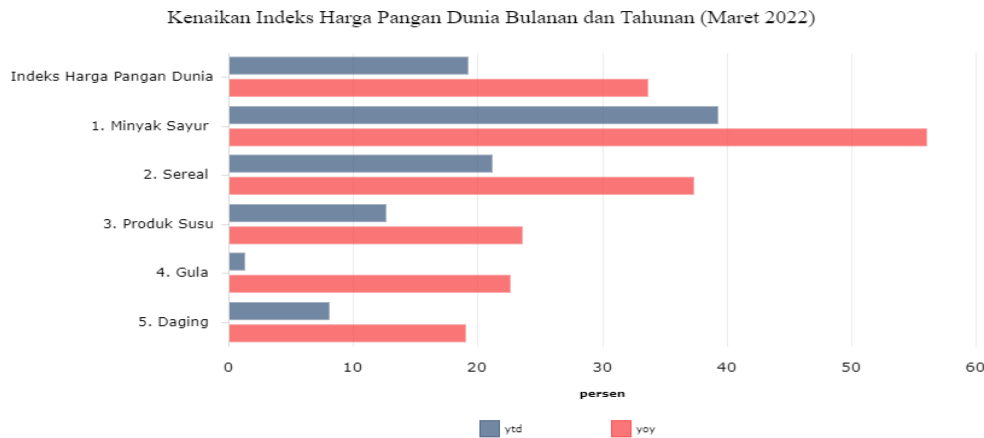
Penelitian deskriptif bertujuan untuk memahami, menjelaskan, menginterpretasikan, dan menganalisis situasi saat ini. Deskripsi mengacu pada data yang ada. Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis, namun hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel penelitian. Data sekunder yang telah diperoleh dari instansi atau lembaga terkait akan disajikan pada perangkat penelitian yang diuji dan diolah dengan menggunakan teknik pengujian statistik tertentu. Data ini telah diidentifikasi dan dianalisis lebih lanjut. Analisa data merupakan langkah sistematis dalam mencari dan menyusun data dari catatan lapangan dan sumber lain, sehingga mudah dipahami serta hasil analisa dapat dibagikan kepada masyarakat dan pemangku kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

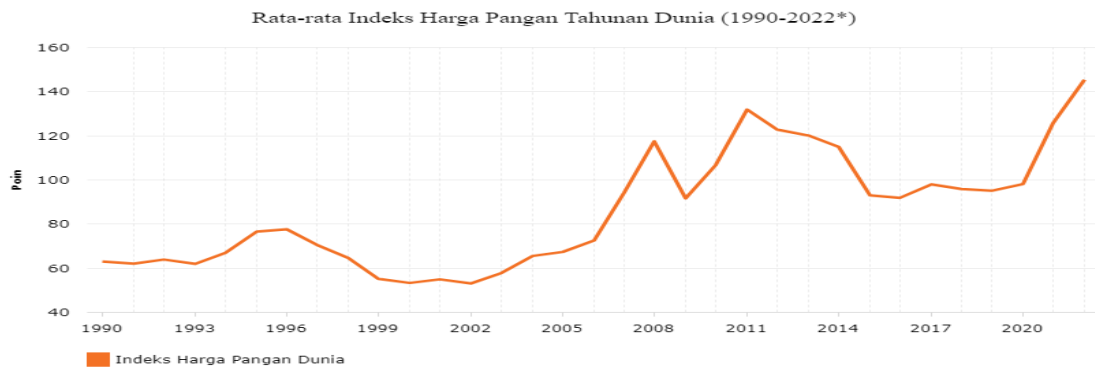
3.1 Harga Pangan Dunia Melonjak Tertinggi Sepanjang Sejarah

Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization* (FAO), indeks harga pangan dunia telah berada di level 159,3 pada Maret 2022. Angka tersebut merupakan level tertingginya sejak 1990. Pada Gambar 1, jika dibandingkan dengan posisi akhir tahun lalu, indeks harga pangan dunia telah naik 19,15% *year to date* (ytd). Sedangkan jika dibanding posisi Maret 2021, indeks harga pangan bahkan telah melonjak 33,6% *year on year* (yoy). Dari 5 komponen indeks harga pangan dunia, komoditas yang mengalami kenaikan tertinggi pada Maret 2022 adalah minyak sayur atau minyak nabati, yakni sebesar 39,27% (ytd) atau 56,05% (yoy). Komoditas yang mencatat kenaikan terbesar berikutnya adalah sereal, yakni sebesar 21,09% (ytd) atau 37,3% (yoy). Diikuti susu atau produk olahannya (dairy) yang naik sebesar 12,58% (ytd) atau 23,6% (yoy). Untuk harga gula sepanjang tahun ini hanya naik 1,27% (ytd), namun jika dibandingkan dengan harga setahun lalu telah naik 22,57% (yoy). Sementara harga daging tercatat sudah naik 8,03% (ytd) atau 19,04% (yoy).

Data lainnya dari Food and Agriculture Organization (FAO) yaitu Indeks Harga Pangan Dunia melonjak pada Maret 2022 dan mencapai level tertinggi sepanjang sejarah. Pada Gambar 2 dijelaskan bahwa Indeks Harga Pangan Dunia rata-rata mencapai 159,3 poin pada Maret 2022, naik 17,9 poin atau 12,6% dibanding Februari 2022, melompat ke level tertinggi baru sejak tahun 1990. Indeks Harga Pangan Dunia FAO merupakan ukuran perubahan harga komoditas pangan pokok di skala internasional, yang mencakup harga sereal, minyak nabati, produk susu, daging, dan gula.



Gambar 1. Kenaikan Indeks Harga Pangan Dunia Bulanan dan Tahunan (Maret 2022)
 Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/20/waspada-harga-pangan-dunia-sudah-naik-336-yoy-per-maret-2022> [5]

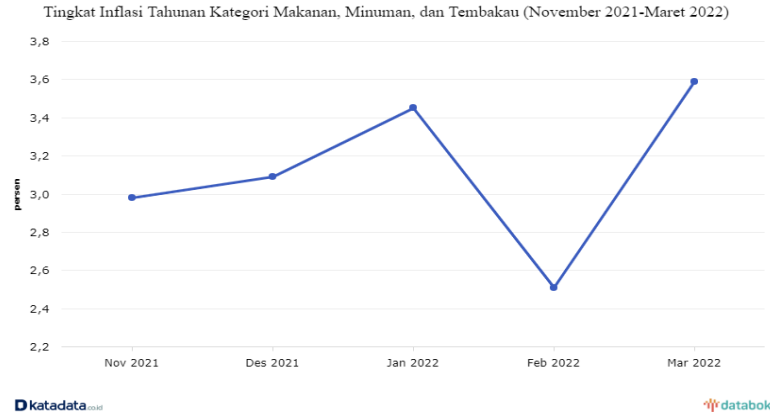


Gambar 2. Rata-Rata Indeks Harga Pangan Tahunan Dunia
 Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/13/harga-pangan-dunia-melonjak-tertinggi-sepanjang-sejarah#> [6]

3.2 Akibat Kenaikan Harga Pangan Dunia terhadap Indonesia

Meskipun indeks harga pangan global telah meningkat secara signifikan, harga pangan di Indonesia sebagian besar masih terkendali. Global Food Security Index (GFSI) memperkirakan hingga tahun 2021, harga pangan di Indonesia akan tetap terjangkau dan pasokan pangan masih cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dibandingkan negara lain. Namun, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian bagi pemerintah Indonesia, seperti kenaikan harga makanan, minuman, dan produk tembakau di Indonesia. Peningkatan - peningkatan tersebut dapat terlihat pada Gambar 3, yang menunjukkan bahwa inflasi makanan, minuman dan tembakau di Indonesia telah mencapai 1,79% (ytd) atau 3,59% (yoy) pada Maret 2022. Angka tersebut sudah berada di atas tingkat inflasi rata rata dunia, yaitu sebesar 1,2% (ytd) dan 2,64% (yoy). Sebelum terjadinya inflasi pangan ini, ketahanan pangan Indonesia juga berada pada posisi yang lemah. Hal tersebut dapat terlihat dari data GFSI Indonesia per tahunnya, yang sesuai pada Gambar 4. Berdasarkan Gambar 4, GFSI Indonesia mengalami penurunan dari level 61,4 pada tahun 2020, menurun di level 59,2 pada tahun 2021. Hal tersebut menempatkan Indonesia pada posisi 69 dari 113 negara di dunia pada tahun 2021, berdasarkan tingkat indeks ketahanan pangannya. Penurunan tersebut disebabkan karena infrastruktur

pertanian dan pangan Indonesia dinilai masih di bawah rata-rata global serta standar gizi dan variasi makanan pokok juga dinilai masih rendah. GFSI juga memberikan penilaian bahwa ketahanan SDA di Indonesia masih rendah dikarenakan SDA Indonesia tidak dilindungi oleh instrumen kebijakan yang kuat dan rentan terhadap bencana terkait perubahan iklim, cuaca ekstrem, dan pencemaran lingkungan.



Gambar 3. Tingkat Inflasi Tahunan Kategori Makanan, Minuman, dan Tembakau
Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/19/inflasi-makanan-minuman-dan-tembakau-naik-359-pada-maret-2022#202022>. [7]

Global ranking	Country	Overall score	Affordability	Availability	Quality and Safety	Natural Resources and Resilience
62nd	Egypt	60.8	66.5	60.0	60.7	52.0
63rd	Brazil	60.6	68.7	46.4	90.0	42.4
64th	Philippines	60.0	74.3	53.9	61.5	43.6
65th	Bolivia	59.9	73.0	52.9	61.1	47.4
66th	Ecuador	59.6	71.0	50.5	70.8	44.1
67th	El Salvador	59.5	65.5	59.2	63.2	45.5
68th	Honduras	59.4	53.0	64.2	63.8	57.8
69th	Indonesia	59.2	74.9	63.7	48.5	33.0
70th	South Africa	57.8	63.1	49.4	72.1	49.4
71st	India	57.2	50.2	65.7	59.1	52.8
72nd	Myanmar	56.7	58.9	52.2	63.0	54.7
73rd	Nicaragua	56.0	66.1	48.3	57.7	49.8
74th	Botswana	55.5	69.6	47.5	59.6	40.0
75th	Pakistan	54.7	52.6	63.0	55.7	42.2

Gambar 4. Indeks Ketahanan Pangan Indonesia

Sumber: diolah dari <https://impact.economist.com/sustainability/project/food-security-index/Index>

3.3 Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Kenaikan Harga Pangan Dunia

Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Margo Yuwono (2022), terdapat tiga fenomena global yang mengakibatkan harga komoditas pangan dan energi melonjak tajam. Pertama, adanya perubahan iklim yang mempengaruhi produksi pangan secara global. Kedua, pandemi Covid-19 mempengaruhi *supply chain*, dan ketiga, perang Rusia dan Ukraina yang semakin memperburuk kondisi kelangkaan pangan dan energi.

Semenjak adanya lonjakan inflasi yang meluas akibat pemulihan ekonomi global pada bulan Februari lalu, harga pangan dunia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data di pasar spot internasional, harga jagung mengalami kenaikan sebesar 10,8 persen setahun terakhir, dan gandum 57,9 persen di periode yang sama. Krisis di Ukraina, serta proteksionisme yang dilakukan oleh negara produsen utama pangan seperti India yang membatasi ekspor gandum memicu kenaikan biaya produksi secara signifikan. [8]

Pada bulan Maret 2022, komoditas yang mengalami kenaikan indeks harga pangan tertinggi yaitu terjadi pada komoditas minyak nabati. Kenaikan harga pangan tersebut naik sebesar 23,2% bulan ke bulan. FAO mengaitkan fenomena ini dipicu akibat lonjakan harga minyak biji bunga matahari, minyak sawit, minyak kedelai dan minyak lobak. Kenaikan harga komoditas minyak nabati diperburuk oleh penurunan pasokan ekspor di tengah konflik yang sedang berlangsung di wilayah Laut Hitam. Indeks harga bahan baku gandum juga naik 17,1% dari bulan ke bulan di Maret 2022 [9]. FAO melaporkan bahwa kenaikan harga gandum dan sereal global terlihat sebagai akibat dari gangguan ekspor ke Ukraina terkait dengan konflik dengan Rusia. Melihat komoditas lain, FAO mengatakan bahwa indeks harga susu naik 2,6%, indeks harga daging 4,8% dan indeks harga gula 6,7% pada Maret 2022 dibandingkan bulan sebelumnya [9]. Kenaikan harga gula internasional pada Maret 2022 sebagian besar disebabkan oleh lonjakan tajam harga minyak internasional, yang meningkatkan ekspektasi untuk penggunaan tebu yang lebih besar untuk produksi etanol di Brazil [9]. Secara umum, FAO menyimpulkan bahwa kenaikan harga pangan disebabkan oleh penurunan pasokan makanan dari negara-negara produsen, sementara permintaan global terhadap pangan tersebut tetap tinggi.

3.4 Peranan Diversifikasi Pangan dalam Menghadapi Krisis Pangan

Ketahanan pangan Indonesia juga sedang berada dalam posisi lemah. Hal ini tercermin dari turunnya skor Global Food Security Index (GFSI) Indonesia, yang melemah dari level 61,4 pada 2020 menjadi 59,2 pada 2021 [5]. Menurut penilaian GFSI, sepanjang 2021 harga pangan di Indonesia cukup terjangkau dan ketersediaannya cukup memadai jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Namun, infrastruktur pertanian pangan Indonesia dinilai masih di bawah rata-rata global. Standar nutrisi dan keragaman makanan pokok juga masih dinilai rendah. GFSI juga menilai sumber daya alam Indonesia memiliki ketahanan yang buruk karena belum dilindungi kebijakan politik yang kuat, serta rentan terpapar bencana terkait perubahan iklim, cuaca ekstrem, dan pencemaran lingkungan.

Peran diversifikasi pangan adalah bentuk upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan di suatu negara. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menjelaskan bahwa, "Penganekaragaman pangan merupakan upaya meningkatkan ketersediaan pangan yang beragam dan yang berbasis potensi sumber daya lokal." Dalam mengantisipasi krisis pangan pasca pandemi serta efek domino dari konflik di Eropa Timur yang menyebabkan kenaikan harga bahan pangan, diversifikasi pangan dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pemerintah perlu meningkatkan kapasitas produksi pangan lokal dalam negeri melalui lumbung pangan (*food estate*) dan poros maritim dunia (*world maritime axis*). Sejumlah program strategis nasional telah ditetapkan oleh pemerintah pusat, diantaranya peningkatan produksi pangan melalui pengembangan *food estate*. Selain itu, dalam upaya mempertegas jati diri Indonesia sebagai negara Poros Maritim Dunia, pembangunan mulai dari aspek infrastruktur, politik, sosial-budaya, hukum, keamanan, hingga ekonomi pun dicanangkan dalam melindungi sumber daya kelautan dan perikanan. Meski program kedua sektor tersebut telah dieksekusi secara nasional, namun masih perlu adanya penguatan dalam pemanfaatan teknologi dalam proses hulu-hilir komoditas pertanian dan perikanan

3.5 Penyebab terjadinya kenaikan harga pangan dunia

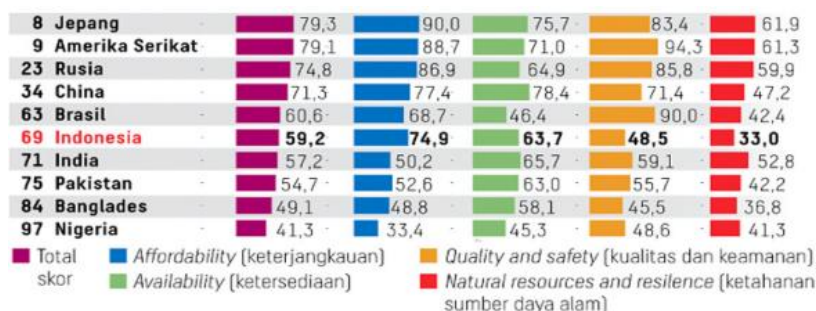
Salah satu penyebab kenaikan harga pangan dunia menurut data FAO dikarenakan perang antara Ukraina dan Rusia yang terjadi sejak 24 Februari 2022. Perang ini berdampak kepada ketahanan pangan global dan menaikkan harga pangan dunia. Komoditas pangan global naik mencapai tingkat tertingginya sejak perang Ukraina. Selain karena perang,

juta akan menderita kelaparan kronis pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019 [4]. Saat ini, sekitar 2,37 miliar orang, atau hampir 30% dari populasi dunia, menderita kerawanan pangan. Artinya, kurangnya akses pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi dan terhindar dari gizi buruk. Jumlah itu meningkat menjadi 320 juta hanya dalam satu tahun. Hal ini diperparah dengan perang yang terjadi di Ukraina akibat serangan dari Rusia pada awal tahun 2022 yang membuat dunia berada di ambang krisis pangan [4]. Berdasarkan CNBC Indonesia, Menteri Transportasi Inggris Grant Shapps pernah mengatakan kematian akibat kekurangan gandum dan makanan akibat perang Rusia dan Ukraina bisa lebih besar daripada nyawa yang hilang dalam perang tersebut secara langsung. Menurut laporan Bank Dunia pada April, kenaikan harga pangan global pada tahun 2022 ini menjadi yang terbesar sejak 2008. Biaya pangan global diprediksi akan terus meningkat mencapai 22,9% tahun ini akibat kenaikan harga gandum sebesar 40% [4].

Dampak krisis pangan global Hal ini pun berdampak pada ketahanan pangan Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia masih bergantung pada impor pangan untuk beberapa komoditasnya. Bukan kali ini saja Indonesia pernah mengalami kelangkaan suatu komoditas. Misalnya, kelangkaan minyak goreng dan harga minyak goreng yang naik tinggi dikarenakan naiknya harga minyak mentah dunia CPO pada tahun 2022 ini pernah terjadi sebelumnya pada tahun 2011. Kelangkaan tempe dan tahu dari peredaan dikarenakan naiknya harga kedelai yang melambung tinggi juga pernah terjadi pada tahun 2008. Dengan berbagai pengalaman tersebut, seharusnya Indonesia mempunyai cara untuk mengatasi problem kelangkaan dan ketahanan pangan.

3.7 Kenapa kita harus melakukan diversifikasi pangan

Indonesia masih rentan dalam aspek ketahanan pangannya walaupun dari segi geografis, demografis, dan sumber daya alam Indonesia diberkahi potensi yang melimpah. Menurut laporan *Economist Impact*, Indonesia memiliki Skor Indeks Ketahanan Pangan pada 2021 dengan skor 59,2 dengan kategori moderat. Hal ini turun dari skor tahun sebelumnya di 61,4. Apabila kita melihat pada aspek ketahanan sumber daya alam dari grafik tersebut (Gambar 7), Indonesia memiliki skor terendah dengan angka 33,0 dibandingkan 10 negara dengan jumlah penduduk terbanyak lainnya. Ini menjelaskan bahwa masih lemahnya ketahanan pangan dari segi ketahanan sumber daya alam dikarenakan perubahan iklim yang tidak menentu dan belum dilindungi dengan kebijakan politik yang kuat [2].



Gambar 7. Skor Indeks Ketahanan Pangan Pada 10 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbanyak Tahun 2021

3.8 Solusi dan Peran Pemerintah dalam Diversifikasi Pangan

Untuk mengantisipasi terjadinya krisis pangan ke depan, diperlukan komitmen pemerintah untuk mencanangkan program diversifikasi pangan, terutama yang berbasis sumber daya pangan lokal guna menjaga ketersediaan dan konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman. Salah satu program yang sudah diselenggarakan

oleh pemerintah adalah Gerakan Diversifikasi Pangan Lokal. Dengan program tersebut pemerintah berencana untuk memberikan 6 alternatif pangan pengganti beras yaitu jagung, pisang, talas, kentang, sagu, dan singkong.

Program diversifikasi bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap beras dan menjamin ketersediaan pangan bagi masyarakat secara mandiri. Diversifikasi pangan sumber karbohidrat pengganti beras ini sudah menjadi keharusan sebagai pelengkap strategi dan pemantapan ketahanan pangan nasional. Selain itu juga dari sisi kesehatan, komoditas pangan lokal non beras ini juga sangat baik bagi kesehatan. Dengan kandungan gizi yang bermanfaat, alternatif pangan lokal ini bisa digunakan untuk menu diet diabetes, pencegahan kanker, dan menjaga berat badan.

Diperlukan program percepatan diversifikasi pangan sebagai strategi penyediaan pangan di masa ketidakpastian pangan dan ekonomi global seperti akhir-akhir ini. Selain itu juga perlunya pengembangan diversifikasi pangan ini dilaksanakan dalam rangka mengembalikan pola konsumsi masyarakat kepada potensi dan budaya setempat berbasis sumber daya dan kearifan lokal. Peran dan kehadiran pemerintah diperlukan sebagai fasilitator penyediaan teknologi pengolahan pangan dan perluasan akses pasar untuk pemberdayaan pelaku usaha pangan lokal.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Di tengah ancaman krisis pangan global, sudah seharusnya masyarakat didorong untuk melaksanakan program diversifikasi pangan sebagai salah satu upaya untuk menjaga ketahanan pangan dengan mengkonsumsi produk pangan lokal menyesuaikan potensi dan kearifan lokal setempat. Program diversifikasi pangan dapat membantu masyarakat agar tidak ketergantungan hanya kepada satu bahan pokok saja. Sehingga secara tidak langsung, diversifikasi pangan dapat menekan angka impor akan bahan pokok terutama gandum.

Untuk dapat mewujudkan program diversifikasi pangan, pemerintah seharusnya gencar memberikan informasi olahan pangan lokal, menyediakan fasilitas teknologi pengolahan pangan, dan pelatihan kepada pelaku usaha pangan lokal. Masyarakat juga diperlukan partisipasi aktifnya dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan untuk produksi sumber pangan lokal dan pengonsumsian aneka ragam pangan lokal.

Diharapkan seluruh daerah di Indonesia dapat mengembangkan potensi sumber daya pangan lokal, khususnya peningkatan produksi bahan pangan pendukung program diversifikasi pangan nasional. Peningkatan produksi ini guna memenuhi kecukupan pangan dan gizi dengan dibantu pemerintah dalam hal inovasi teknologi, pendampingan, penyediaan modal usaha, dan akses pasar.

Selain itu, program diversifikasi pangan ini perlu ditunjang dengan strategi ketahanan pangan lain seperti penguatan aksesibilitas dan pemerataan distribusi pangan antar wilayah guna menjaga stabilitas pasokan pangan dan dapat menjangkau seluruh daerah. Dengan hal tersebut, Indonesia mempunyai solusi untuk dapat lebih siap dalam menghadapi ancaman krisis pangan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. N. R. Chairani, D. Agustanto, R. Wahyu, "Ketahanan Pangan Berkelanjutan," *J. Kependud. dan Pembang. Lingkung.*, vol. 2, no. 23–31, 2020.
- [2] E. Rivani, "Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis Diversifikasi Pangan Lokal Dalam Mengantisipasi Krisis Pangan Global," *Pus. Penelit. Badan Keahlian DPR RI*, vol. 14, no. 14, pp. 19–24, 2009.
- [3] A. Suryana, "Toward Sustainable Indonesian Food Security 2025: Challenges and Its Responses," *Forum Penelit. Agro Ekon.*, vol. 32, no. 2, pp. 123–135, 2014, doi: 10.21082/fae.v32n2.2014.123-135.
- [4] P. D. Wijayati, D. W. Laily, D. Atasa, K. Kunci, and A. Garch, "Volatilitas harga pangan pokok

- di pasar global sebagai dampak pandemi COVID-19 dan resesi ekonomi dunia," vol. 13, pp. 89–103, 2022.
- [5] FAO, "waspada-harga-pangan-dunia-sudah-naik-336-yoy-per-maret-2022," *databoks*, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/20/waspada-harga-pangan-dunia-sudah-naik-336-yoy-per-maret-2022>.
- [6] FAO, "harga-pangan-dunia-melonjak-tertinggi-sepanjang-sejarah," *databoks*, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/13/harga-pangan-dunia-melonjak-tertinggi-sepanjang-sejarah#:~:text=Pada Maret 2022%2C kenaikan indeks,minyak kedelai%2C dan minyak lobak>.
- [7] BPS, "inflasi-makanan-minuman-dan-tembakau-naik-359-pada-maret-2022."
- [8] Adi Maulana Ibrahim, "Kenaikan Biaya Produksi Jadi Penyebab Harga Pangan Tinggi," *CNN Indonesia*, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220601234407-92-803678/kenaikan-biaya-produksi-jadi-penyebab-harga-pangan-tinggi>.
- [9] A. Ahdiat, "Harga Pangan Dunia Melonjak, Tertinggi Sepanjang Sejarah | Databoks," no. April, p. 2022, 2022, [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/13/harga-pangan-dunia-melonjak-tertinggi-sepanjang-sejarah>.
- [10] Khudori, "Alarm Krisis Pangan," *CNBC Indonesia*, 2022. <https://www.cnbcindonesia.com/opini/20220801105635-14-360070/alarm-krisis-pangan>.